

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi orang agar terwujud derajat kesehatan yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peningkatan sumber daya manusia serta kualitas hidup, peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Salah satu upaya hidup sehat adalah kesehatan anak. Kesehatan bagi anak tidak terlepas dari pengertian kesehatan pada umumnya. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Salah satu masalah kesehatan yang umum diderita masyarakat khususnya anak-anak adalah masalah kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan setiap individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa gangguan fungsi, gangguan penampilan, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, gangguan pada rahang dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Hidayah dkk, 2021). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi

terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti.

Penyakit gigi dan mulut diperkirakan menyerang hampir 3,5 miliar orang. Menurut *Global Burden of Disease* tahun 2017, lebih dari 530 juta anak menderita karies gigi pada gigi sulung (gigi susu) (Global Burden of Disease Collaborative Network, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3%. Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Khusus untuk Provinsi Bali, masalah kesehatan gigi dan mulut menurut Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati 2020 menyebutkan bahwa permasalahan gigi dan mulut masyarakat Bali sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu sebesar 58,4 persen. Salah satunya disebabkan karena sebanyak 95,7 persen masyarakat Bali tidak pernah berkunjung ke tenaga medis gigi.

Salah satu masalah kesehatan gigi pada anak adalah karies gigi. Karies gigi mempunyai dampak yang luas, yaitu gangguan pada kualitas hidup antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makanan yang tersangkut, nafas bau, pencernaan terganggu), disabilitas fisik (diet tidak memuaskan, menghindari makanan tertentu, tidak bisa menyikat gigi dengan

baik), keluhan sakit setiap mengunyah makanan, ngilu, sakit kepala dan sakit di rahang). Dampak negatif lain yang muncul diantaranya ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri, sangat menderita, khawatir), dan disabilitas psikis (tidur terganggu, sulit berkonsentrasi, merasa malu) (Situmorang, 2019).

Anak-anak umumnya senang konsumsi makanan manis, apabila anak terlalu banyak konsumsi makanan manis dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies. Diantara kerugian yang paling banyak dari pemakaian gula pasir dalam makanan bergula seperti permen, snack, minuman adalah kerusakan atau pengeroposan gigi, terutama pada anak-anak, karena dapat menyebabkan kerusakan atau karies gigi, maka gula digolongkan sebagai senyawa kariogenik (Reca, 2018).

Bimbingan dan dukungan orang tua dibutuhkan agar anak dapat menyikat gigi dengan baik dan benar. Peran serta orang tua sangat diperlukan di dalam pembimbingan, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak. Agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya dengan benar maka pengetahuan dan peran serta orang tua sangat diperlukan (Fauzi, 2018). Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies gigi pada anak. (Riyanti, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarinigrum (2019), menunjukkan bahwa sikap orang tua rata-rata sedang atau 38% dari total sampel. Sikap orang tua disini adalah sikap orang tua terhadap kebersihan gigi dan mulut anaknya. Sikap orang tua yang baik tentang kebersihan gigi

antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial budaya responden. Hasil pengamatan peneliti selama penelitian, menunjukkan beberapa perilaku responden yang mempengaruhi sikap responden dalam merawat kesehatan gigi anak. Rata-rata responden memang telah memerintahkan anaknya untuk menggosok gigi, namun mereka tidak pernah memaksa anak jika anak tidak mau menggosok giginya. Bahkan beberapa responden menyatakan bahwa menggosok gigi tidak perlu karena dianggap akan menyebabkan karies gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 1 Sinduwati, Sidemen, Karangasem bahwa sebanyak 125 anak dari kelas 4 sampai 6, sebanyak 36 anak mengalami karies gigi. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen, coklat, minuman manis menjadi penyebab utama mereka mengalami karies gigi. Selain itu sebagian mengatakan karena mereka jarang melakukan gosok gigi di pagi maupun sore hari, sehingga hal ini juga menjadi penyebab tertinggi anak-anak mengalami karies gigi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik dengan Peristiwa Karies pada Anak Sekolah Dasar di SDN 1 Sinduwati, Sidemen, Karangasem.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies pada anak sekolah dasar di SDN 1 Sinduwati, Sidemen, Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies pada anak sekolah dasar di SDN 1 Sinduwati, Sidemen, Karangasem.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik pada anak sekolah dasar.
- b. Mengidentifikasi peristiwa karies pada anak sekolah dasar.
- c. Menganalisis hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies pada anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi perawat di institusi pelayanan kesehatan dalam optimalisasi pelaksanaan asuhan keperawatan bagi anak karies gigi.

2. Bagi Masyarakat dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya responden yaitu menambah informasi dan pengetahuan bagi anak karies gigi agar menghindari mengonsumsi makanan kariogenik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadi awal penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang terkait anak karies gigi dan makanan kariogenik.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, rujukan, dan bahan acuan tambahan bagi perawat dalam mengembangkan bidang keilmuannya dalam hal praktik klinis mengenai anak karies gigi dan makanan kariogenik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Farizah, Astuti, & Larasati (2021)	Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar	Protokol dan evaluasi literature review	Berdasarkan hasil review dari 9 artikel didapatkan bahwa makanan kariogenik bukan satu-satunya penyebab terjadinya karies. Faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian karies pada anak usia sekolah yang mengkonsumsi makanan kariogenik yaitu faktor perilaku anak terhadap kesehatan gigi dan mulut serta frekuensi konsumsi makanan kariogenik. Semakin baik perilaku anak terhadap kesehatan gigi dan mulut serta frekuensi konsumsi makanan kariogenik maka semakin rendah resiko kejadian karies gigi pada usia sekolah dasar.	Persamaannya pada variabel yang diteliti, perbedaannya dari metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan literatur review sedangkan peneliti menggunakan deskriptif <i>cross sectional</i>
Simbolon (2020)	Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Karies Gigi Anak Sekolah di SD Negeri Suanae Tahun 2020	Deskriptif analitik, menggunakan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Variabel kebiasaan jajan dengan caries gigi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Sedang nilai odds Rasionya yaitu 7,422 artinya anak yang kebiasaan jajanya tidak baik akan memiliki karies gigi 7,422 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang kebiasaan jajanya baik.	Persamaannya pada metode penelitian, perbedaannya pada variabel bebas

Nurhaeni (2020)	Konsumsi Makanan Manis terhadap Tingkat Kejadian Karies pada Anak Usia Sekolah Dasar	Deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Literatur	Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara mengonsumsi makanan manis terhadap tingkat kejadian karies. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat konsumsi makanan manis tinggi akan memiliki resiko tinggi untuk terjadinya karies gigi, sedangkan siswa yang rendah konsumsi makanan manis akan mempunyai resiko yang rendah terhadap kejadian karies.	Persamaannya pada variabel terikat, perbedaannya pada metode penelitian
(Nurianti & Bako, 2018)	Hubungan Perilaku Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak di SD Cinta Rakyat 4 Kelas IV Dan V	Penelitian analitik dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional	Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian karies gigi adalah pengetahuan $p = 0,008$, variabel sikap $p = 0,037$ dan variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian karies gigi adalah variabel umur $p = 0,667$, variabel jenis kelamin $p = 0,883$, variabel tindakan $p = 0,128$. Variabel yang masuk dalam analisis uji regresi logistik berganda adalah pengetahuan $p = 0,046$ dengan nilai $\text{Exp (B)} = 16,230$ yang artinya Siswa dengan pengetahuan baik kemungkina 16 kali tidak mengalami karies gigi dibanding dengan siswa yang pengetahuan tidak baik dengan ada karies gigi.	Persamaannya pada metode penelitian, perbedaannya pada variabel bebas